

Peran Pesantren dalam Melestarikan Nilai-nilai Sufistik di Tengah Perkembangan Zaman Digital: Studi Kasus Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asror Bangkalan Madura

Eka Nurdiana Kholidah Putri, Cindy Queen Nona Givanda*,
Syaifullah Yazid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*quinsindy3@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 13-12-2024
Accepted: 14-04-2025
Published: 30-06-2025



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai sufistik di tengah dinamika perkembangan digital. Munculnya globalisasi dan era digital tidak dapat kita hindari perkembangannya. Perkembangan era digital ini, turut menjadi pemicu munculnya tantangan yang semakin kompleks bagi institusi pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pesantren Tahfidzul Qur'an al-Asror di Bangkalan, Madura dalam melestarikan ajaran sufistik dalam tantangan di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai sufistik, seperti keikhlasan, zuhud, dan kedisiplinan spiritual, dalam kegiatan sehari-hari melalui pembelajaran Al-Qur'an, dzikir berjamaah, dan pengajian kitab-kitab klasik. Kemudian dalam menghadapi era digital, pesantren ini memanfaatkan teknologi secara bijak, seperti penggunaan media sosial untuk dakwah dan platform digital untuk pembelajaran jarak jauh, tanpa mengabaikan tradisi sufistik yang telah menjadi identitasnya. Pendekatan ini membuktikan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Asror memiliki peran signifikan dalam menjaga nilai-nilai sufistik sebagai penyeimbang kehidupan modern yang sering kali materialistik.

Kata Kunci: Pesantren, nilai-nilai sufistik, dan era digital.

Abstract

Islamic boarding schools have a strategic role in maintaining Sufi values amidst the dynamics of digital development. The emergence of globalization and the digital era cannot be avoided. The development of this digital era has also triggered the emergence of increasingly complex challenges for religious-based educational institutions such as Islamic boarding schools. This study aims to examine the Tahfidzul Qur'an al-Asror Islamic boarding school in Bangkalan, Madura in preserving Sufi teachings in the challenges of the digital era. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in

the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that this Islamic boarding school integrates Sufi values, such as sincerity, asceticism, and spiritual discipline, in daily activities through learning the Qur'an, congregational dhikr, and studying classical books. Then in facing the digital era, this Islamic boarding school utilizes technology wisely, such as the use of social media for preaching and digital platforms for distance learning, without ignoring the Sufi tradition that has become its identity. This approach proves that Islamic boarding schools are able to adapt to the development of the times without losing their spiritual essence. This study also concludes that the Tahfidzul Qur'an al-Asror Islamic Boarding School has a significant role in maintaining Sufi values as a counterbalance to modern life which is often materialistic.

Keywords: *Islamic boarding school, Sufi values, dan digital era.*

Pendahuluan

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia sangat dinamis. Setelah hak kemerdekaan Indonesia didapatkan, muncul tiga lembaga utama yakni pesantren, sekolah dan madrasah.¹ Seiring waktu, munculnya globalisasi dan digitalisasi era tidak dapat kita hindari perkembangannya. Perkembangan digitalisasi era ini, turut menjadi pemicu munculnya tantangan yang semakin kompleks bagi institusi pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Pesantren memiliki peran strategis sebagai salah satu pilar utama pendidikan islam di Indonesia dalam melestarikan warisan ulama' – ulama' terdahulu termasuk sufisme. Nilai-nilai sufistik yang penekanannya mengarah pada kesederhanaan hidup, kedekatan dengan tuhan, dan ber-*akhhlakul karimah* dapat menjadi jawaban yang relevan guna mengatasi krisis moral yang muncul akibat arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin tidak terkendali.

Digitalisasi jika dilihat secara holistic, memang memiliki banyak sekali manfaat seperti akses informasi yang semakin mudah dan mempercepat transformasi sosial. Pada masyarakat religious, teknologi digital memberikan berbagai macam informasi keagamaan yang bisa dengan leluasa diakses oleh masyarakat umum.² dahulu di era nabi Muhammad. saw. penyebaran dakwah islam saat itu melalui berbagai macam strategi, termasuk penyampaian pesan dari lisan ke lisan, peperangan, bahkan perkawinan. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi zaman kontemporer ini, menyadarkan umat muslim untuk akan

¹ Ali Ja'far, "Literasi Digital Pesantren : Perubahan dan Kontestasi", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, No.1, (2019) : 17-35,

<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/156>

² Ibid.,

pentingnya memanfaatkan perubahan ini dengan tujuan dakwah. Pesantren kontemporer yang berbasis digital menerapkan manajemen modern, memberikan jaminan kualitas dan proses pembelajaran pendidikan.³ Dengan ini, masyarakat dapat mengamati bagaimana kualitas pendidikan dalam pesantren.

Namun selain itu, tidak dapat kita abaikan begitu saja bahwa digitalisasi juga membawa ancaman berupa semakin terkikisnya nilai-nilai tradisional yang seharusnya dilestarikan. Generasi muda, termasuk santri sering kali terbawa arus oleh gaya hidup modern yang cenderung individualist dan materialistis. Dalam konteks ini, tuntutan pesantren tidak hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pelestari nilai-nilai budaya dan spiritual tentunya. Santri zaman dahulu dengan santri sekarang memiliki perbedaan yang cukup signifikan terhadap tantangan yang harus mereka dihadapi.⁴ Ditengah pengaruh budaya digital yang kuat, santri cukup sulit melestarikan nilai-nilai agama dan moralnya. Tantangan semacam ini menyadarkan akan perlunya seorang santri memiliki pengetahuan keagamaan yang luas. Sehingga mereka tidak mudah terbawa arus negative dari digitalisasi era ini.

Di tengah perkembangan zaman Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asror di Bangkalan, Madura, menjadi salah satu pesantren yang berkomitmen kuat dalam melestarikan nilai-nilai sufistik. Pesantren ini mengolaboorasikan nilai tradisi sufisme dengan metode pendidikan modern tanpa memisahkan diri dari esensi spiritual yang menjadi identitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran strategis Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asror dalam melestarikan nilai-nilai sufistik ditengah perkembangan zaman digital, serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam menghadapi perubahan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama saja, melainkan juga sebagai pendidikan moral dan nilai-nilai keislaman termasuk dalam nilai-nilai sufistik sebagai pengamalannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, memiliki peran sentral dalam melestarikan nilai-nilai sufistik yang berasal dari ajaran tasawuf. Nilai-nilai sufistik ini seperti zuhud (kesederhanaan),

³ Adri Lundeto, "Digitalisasi Pesantren : Hilangnya Budaya Tradisionalis atau Sebuah Kemajuan?", *Jurnal Education and development* 9, No. 3, (Agustus, 2021) : 456, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>

⁴ Kusmawati, "Tantangan Santri di Era Digital", *Ad-Zikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 14, No.2, (Juli-Desember, 2023) : 174, <https://doi.org/10.32678/adzikra.v14i2.9485>

Ikhlas (ketulusan), tawakal (pasrah atas segala ketetapan Allah), Syukur (bersyukur atas segala pemberian yang telah Allah berikan), dan qana'ah (merasa cukup atas pemberian Allah). Hal ini, yang menjadi landasan spiritual bagi para santri. Pondok pesantren memiliki peranan yang signifikan bagi pendidikan, khususnya dalam budaya tradisional. Karena nilai-nilai tradisional dalam pondok pesantren sangat penting untuk membangun spiritual dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup manusia. Dalam pondok pesantren Al-Asror mereka menggunakan pendekatan pendidikan tradisional seperti pengajaran kitab kuning *mustakhnul Mustafa* dan *Tafsir jalalel*, sistem pengajaran sorogan dan bandongan, serta dzikir rutin, pesantren ini memberikan ruang yang kokoh bagi santri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, para santri akan memahami setiap makna yang telah di tafsirkan.

Oleh karena itu, hampir seluruh ulama', para kiai, dan pembesar-pembesar agama Islam dididik dan dibentuk jiwa spiritualnya dari pondok pesantren. Sehingga, pondok pesantren berfungsi sebagai sarana untuk berdakwah dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Pondok pesantren juga sangat menjaga nilai-nilai moral atau etika dalam berperilaku dengan menanamkan nilai-nilai sufistik dalam keseharian mereka. Karena ajaran-ajaran yang diterapkan dalam pondok pesantren sangat penting dan dibutuhkan saat mereka dihadapkan dengan masyarakat.⁵ Walaupun perkembangan teknologi semakin maju, diharapkan pondok pesantren tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional sebagai nilai spiritual dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam.

Kegiatan para santri di pesantren Al-Asror meliputi sholat tahajud, membaca wirid yasin fadillah, dan membaca wirid rotib Syaikhona, yang dimana wirid tersebut ditulis langsung oleh Syekh Syaikhana Kholil, yang merupakan seorang pendiri pondok pesantren Al-Asror. Kegiatan para santri di pesantren Al-Asror tidak jauh beda dengan aktivitas di pesantren lain, yang dimana aktivitasnya meliputi sholat tahajud yang dilaksanakan jam 3 dini hari, membaca wirid sekitar 10 menit, mudarosah (ngaji bersama), sholat dhuhah secara bercamaah, murojaah, sholat dhuhur, istirahat, dan dilanjutkan kegiatan di sore hari seperti sholat ashar, jam belajar, dan yasin fadilah. Ketika selesai sholat isya para santri akan melakukan sekolah madrasah atau diniyah yang dilaksanakan sekitar 1 jam. Kemudian dihari jum'at pagi para santri akan melaksanakan tawasul kepada Rasulullah dengan durasi sekitar 1 jam. Dalam pondok pesantren Al-Asror juga terdapat kegiatan yang sifatnya wajib dilaksanakan para santri yaitu siwak dan

⁵ Devi Ayu Nur Fatimah dan Syaifulloh Yazid, "Efektifitas Nilai-nilai Sufistik di Era Modernisme Terhadap Spiritual Santri Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Bojonegoro", *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, Vol. 9, No. 1 (2023), 68, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.580>

amalan yang telah diberikan oleh syekh maupun para ustad untuk dilaksanakan. Sedangkan dalam nilai-nilai tasawuf, pesantren Al-asror menekankan pada mahabbah kepada Allah dan mahabbah kepada Rasulullah, sebagai bentuk mahabbah dan kecintaannya kepada Rasul mereka mengamalkannya dengan melakukan diba' dan membaca sholawat burda' yang dilaksanakan 2 minggu sekali. Jika, terdapat santri yang melanggar aturan yang telah ditetapkan ia akan dikenakan hukuman atau takzilah yang berupa membaca yasin 3 kali di depan dalem (rumah seorang Kyai), serta membaca nadhom (contoh nadhomnya seperti alifiyah, imriti, dan aqidatul awwam), dan Ketika terdapat santri yang tidak sekolah maka ia akan dikenakan hukuman untuk membaca takziran.

Di sisi lain, pondok pesantren al-Asror juga tidak menolak teknologi, tetapi menggunakannya sebagai sarana pendukung untuk mendekatkan nilai-nilai sufistik kepada generasi muda. Ceramah-ceramah sufistik disebarluaskan melalui platform digital seperti YouTube maupun Instagram, sementara aplikasi manajemen hafalan santri dimanfaatkan untuk membantu disiplin spiritual. Hal ini juga memiliki tujuan untuk memperkenalkan pondok pesantren Al-Asror ke seluruh dunia. Mereka berpendapat bahwa dengan mengenalkan pondok pesantren Al-asror melalui media sosial maka akan banyak orang yang mengetahuinya, karena pada zaman sekarang manusia tidak bisa terlepas dari teknologi. Azyumardi Azra berpendapat, bahwa pesantren mengalami ekspansi yang semula hanya *rural based institution*, kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan *urban*.⁶ Yang dimana pondok pesantren terdahulu hanya tersebar di wilayah-wilayah kecil saja, akan tetapi seiring perkembangan zaman pondok pesantren semakin tersebar diberbagai daerah terutama perkotaan.

Namun, pesantren ini juga menghadapi tantangan besar, seperti disrupsi budaya digital yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai spiritualitas Islam, polarisasi antara santri yang menginginkan modernisasi dengan mereka yang ingin mempertahankan tradisi, serta keterbatasan infrastruktur teknologi di pemukiman kecil. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Pesantren al-Asror mengembangkan kurikulum adaptif yang mengintegrasikan pendidikan sufistik dengan keterampilan digital, memberikan pelatihan kepada kiai dan ustaz dalam menggunakan media digital untuk dakwah, serta menjalin kolaborasi dengan komunitas digital Islami. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Sebagai pusat spiritual, pesantren ini tidak hanya menjadi tempat pembentukan karakter santri, tetapi juga pusat penyebaran nilai-nilai Islam ke

⁶ Agus Samsul Bassar, "Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat dalam Era Global dan Difital", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, No. 1, (Oktober 2018), 1, <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.80>

masyarakat luas melalui pendekatan modern. Pesantren al-Asror menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan tradisional dapat memainkan peran aktif dalam membangun generasi yang berakhlak mulia sekaligus mampu menghadapi tantangan era digital.

Kesimpulan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama saja, melainkan juga sebagai pendidikan moral dan nilai-nilai keislaman termasuk dalam nilai-nilai sufistik sebagai pengamalannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, memiliki peran sentral dalam melestarikan nilai-nilai sufistik yang berasal dari ajaran tasawuf. Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Asror di Bangkalan, Madura, merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran strategis dalam melestarikan nilai-nilai sufistik di tengah tantangan era digital. Dengan mempertahankan metode pengajaran tradisional seperti pengkajian kitab kuning, dzikir rutin, dan pembiasaan akhlak tasawuf, pesantren ini memastikan warisan spiritual tetap terjaga. Pada saat yang sama, pemanfaatan teknologi modern seperti media sosial digunakan sebagai dakwah dan aplikasi manajemen hafalan, sehingga hal ini dapat menunjukkan adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti dari pesantren.

Oleh karena itu, pesantren tahfidzul qur'an Al-asror Bangkalan, Madura, menjadi salah satu pesantren yang berkomitmen kuat dalam melestarikan nilai-nilai sufistik. Pesantren ini mengolaboorasikan nilai tradisi sufisme dengan metode pendidikan modern tanpa memisahkan diri dari esensi spiritual yang menjadi identitasnya. Dengan demikian, Pesantren al-Asror tidak hanya berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai spiritual Islam, tetapi juga sebagai pusat perubahan yang memadukan tradisi dan teknologi untuk membangun generasi yang religius, tangguh, dan berakhlakul kharimah.

Referensi

- Fatimah, Devi Ayu Nur dan Syaifulloh Yazid. "Efektivitas Nilai-nilai Sufistik di Era Modernisme Terhadap Spiritual Santri Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro". *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9, No. 1 (Maret 2023) : 68. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.580>
- Ja'far, Ali. "Literasi Digital Pesantren : Perubahan dan Kontestasi". *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, No. 1 (2019) : 17 - 35. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/156>

Kusmawati. “Tantangan Santri di Era Digital”, Ad-Zikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 14, No. 2 (Desember 2023) : 174. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v14i2.9485>

Lundeto, Adri. “Digitalisasi Pesantren : Hilangnya Budaya Tradisionalis atau Sebuah Kemajuan?”. Jurnal Education and development 9, No. 3 (Agustus 2021) : 456. <https://jurnal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>

Samsul Bassar, Agus. “Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat dalam Era Global dan Digital”. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 3, No. 1 (Oktober 2018) : 1. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.80>